

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Anak Usia Dini (AUD) merupakan anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga mencapai umur 6 tahun dapat di kategorikan sebagai Anak Usia Dini (AUD).¹ Pada umumnya masa Anak Usia Dini sering kali di sebut dengan masa *Golden Age* karena masa ini merupakan masa yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan untuk memasuki usia selanjutnya, baik dari pertumbuhan fisik, perkembangan mental maupun kecerdasan. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik motorik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa, agama dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.²

Pada masa usia 0-6 tahun, hampir seluruh potensi anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat atau disebut juga dengan masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Jika anak diberikan stimulasi secara intensif yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

¹ He National Association For The Education Of Young Children (NAEYC) “Early childhood”
²Augusta.(2012). Pengertian Anak Usia Dini. Di ambil dari <https://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab%202%20-%2009111247009.pdf>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.146 tahun 2014 (pasal 1) tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini berisi : “Pendidikan Anak Usia Dini, yang juga disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”.

Usia 4-5 tahun merupakan usia pra sekolah, pra sekolah atau bisa disebut PAUD. Maka diharapkan pendidik maupun orang tua dapat mendidik kemampuan anak terutama pada Pendidikan Agama. Pengertian agama dari sudut bahasa yang berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran turun temurun dan kumpulan hukum yang ditentukan oleh adat istiadat atau kebiasaan masyarakat.³ Agama memiliki makna yang harus di pegang dan dipatuhi manusia, sedangkan agama yang terletak pada anak usia dini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki anak melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan luar.⁴ Oleh sebab itu pendidikan agama pada anak usia dini menjadi ikhtiar yang harus diperjuangkan oleh setiap elemen pendidikan dalam menanamkan sikap keagamaan ataupun kemampuan agama yang harus ada pada anak.

³ A. Anwar Zain. “*Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*”.(Jakarta : Penerbit Insania,2021) h.16

⁴ Mhd. Habibu Rahman, M.Pd, Rita Kencana, M.Pd, NurFaizah, S.Pd . “*Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*”. (Jakarta : Edu Publisher, 2020) h.12-13

Kemampuan agama adalah suatu pola sikap dan tingkah laku beragama pada anak. Pentingnya penanaman kemampuan agama pada anak di mulai sejak anak dalam kandungan hingga anak dewasa, karena anak adalah penerus generasi bangsa, sehingga memerlukan pendidikan moral dan agama yang baik agar potensi yang ada dalam diri anak berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian unggul, tangguh dan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan sangat berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan anak stimulasi yang baik dan tepat dalam perkembangan kemampuan agama anak.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat aspek perkembangan kemampuan agama yang harus ditanamkan dan ditingkatkan oleh tenaga pendidik TK terkhususnya Kelompok A karena penulis ingin mengkaji Nilai Agama dan Moral anak usia 4-5 tahun yang mengacu pada STTPA pendidikan, dengan beberapa indikator capaian perkembangan yaitu :

- a.) Mengetahui agama yang dianutnya, b.) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, c.) Mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, d.) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, e.) Membiasakan diri berperilaku baik, f.) Mengucapkan salam dan membalas salam.⁵

Berdasarkan data observasi awal anak menunjukkan bahwa di TK Pertiwi Tlogoagung terdiri dari 12 anak yaitu (7 = anak perempuan, 5= anak laki laki) pada kelompok A ini, ada 7 anak yang bisa menerapkan 5 indikator Capaian Perkembangan (a. mengetahui agama yang dianut, b. meniru gerakan beribadah

⁵ Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Paud Kurikulum 2013 Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

dengan urutan yang benar, c. mengucapkan do`a sehari hari, d. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, e. Megucapkan sallam dan membalas salam) , dan 4 anak yang kurang mampu dalam memahamai dan menerapkan indikator , dan baru bisa menerapkan 3 indikator yang sesuai STTPA, yaitu (a. Mengetahui agama yang dianutnya, b. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, c. Mengucapkan salam dan membalas salam).⁶ Pada asumsi awal, dan berdasarkan informasi yang didapat di TK sudah ada media pembelajaran yang baik, tenaga pengajar yang kompeten dan juga tempat kegiatan belajar dan bermain yang baik, tetapi setelah wawancara dengan orang tua dari anak kelompok A di TK Pertiwi Tlogoagung ini ada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami tingkat kemampuan agama sesuai STTPA disebabkan karena faktor kurangnya pembiasaan keluarga di rumah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tres Rahas Pada usia dini ini pendidikan pertama adalah dari orang tuanya, setelah mereka masuk dalam lingkungan sekolah maupun play group, guru juga berperan dalam pendidikannya. Tetapi orang tualah yang lebih berperan dalam pendidikan agama Islam pada anaknya. Karena dilingkungan sekolah hanya dalam waktu 3-4 jam sehari, sedangkan sisa waktunya berada dalam pengawasan lingkungan dan keluarganya yang membentuk kepribadiaannya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : 1) Pelaksanakan pendidikan agama pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah difahami, Pembinaan, Pembiasaan, Pengawasan, dan anak juga disuruh untuk mencari

⁶ Hasil Observasi di TK Pertiwi Tlogoagung Oktober 2022

ilmu dengan belajar di luar rumah agar wawasan agamanya tambah luas. 2) Keluarga, khususnya orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. 3) Faktor pendukung dan penghambatan ada yang dari interen maupun eksteren, faktor pendukung interen: dari orang tua dan antara keluarga adanya rasa kerjasama yang kuat dan tanggung jawab yang hebat dan dari anak-anak sendiri adanya rasa keinginan untuk belajar dan selalu ingin tahu dan pendukung eksterennya : tersedianya sarana pendidikan, sarana ibadah. Sedangkan penghambat interen: dari orang tua kurangnya perhatian dan pemahaman dalam mendidik anak, dari anak itu sendiri, anak masih senang dengan bermain-main dalam belajar. dan penghambat eksteren : terbatasnya sarana pendidikan, dan keadaan ekonomi yang kurang baik.⁷

Pada penelitian terdahulu juga di lakukan oleh Setya Murni berdasarkan penelitian tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap maka dapat disimpulkan bahwa peran yang dilaksanakan orang tua antara lain peran sebagai pendidik, pendorong, teladan dan pengawas. Peran sebagai pendidik, orang tua melakukan beberapa upaya dalam menanamkan ibadah sholat kepada anak, menanamkan nilai jujur, menanamkan nilai disiplin, menanamkan rasa hormat terhadap orang lain dan menanamkan nilai peduli sosial. Dalam perannya sebagai pendorong, beberapa upaya dilakukan orang tua dalam

⁷ Tres Rahas, “*Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry Kamboja*”,(Skripsi-Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

memberikan dorongan kepada anak seperti pemberian nasihat, pemberian semangat, pemberian pujian dan pemberian motivasi. Sedangkan peran sebagai panutan, orang tua melakukan berbagai upaya dengan cara memberikan teladan kepada anak, seperti mengajak anak ke masjid untuk tadarus al-quran, mengajak anak ke rutinan pengajian, mengajak anak untuk sholat berjamaah dan juga mengajak anak untuk mengaji di tpq. Sementara itu, peran orang tua sebagai pengawas dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara melihat perilaku anak dalam sehari-hari, memantau anak ketika bermain bersama teman dan mendampingi anak ketika berada diluar rumah.⁸

Pentingnya hubungan keluarga dalam mengawasi dan memberikan pendidikan pembiasaan pada anak di rumah memang sangat diperlukan, karena pada aspek pendidikan moral dan agama atau juga bisa disebut dengan penanaman kemampuan agama pada anak, dalam proses pembelajarannya menggunakan konsep pembiasaan, pada konsep pembiasaan ini tidak hanya di terapkan pada saat proses belajar mengajar di sekolah melainkan juga diterapkan di rumah bersama keluarga agar anak mampu berperilaku baik dan menjalankan aspek perkembangan agama sesuai dengan STTPA di atas, karena terdapat peran keluarga dalam buku kegiatan anak di rumah. Pola Komunikasi Keluarga di rumah dengan perkembangan agama anak usia dini memiliki hubungan sehingga permasalahan yang ada pada anak bisa diselesaikan dengan pola komunikasi yang baik dengan cara keluarga melakukan pendekatan dan pengawasan kepada anak.

⁸ Setya Murni, “*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*”,(Skripsi- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021)

Karena keluarga memiliki keterlibatan yang sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak, serta akan menentukan corak hidup anak dalam waktu yang akan datang. Seperti yang terungkap dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Yang artinya : “Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori dan Muslim).⁹

Keluarga adalah pendidik pertama dan yang utama sebelum anak mengenal dunia luar. Kewajiban ini dipertegas dengan firman Allah dalam Al-qur`an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. At-Tahrim: 6)¹⁰

Pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak antara lain dikemukakan oleh Bronfenbrenner dalam Morrison, yaitu Teori Ekologi yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, intervensi program pendidikan anak usia dini akan melemah. Jika suasana didalam rumah itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, akan terhambat pertumbuhan anak tersebut. Keterlibatan keluarga sangat penting bagi pendidikan anak.

⁹ HR. Bukhori Muslim, “*Buku Sekolah Tak Berinding*” karya Elina Lestariyanti, (2021). h.65

¹⁰ Departemen Agama RI, “*Al-Qur`an dan Terjemahnya*”, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 560

Keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, baik pendidikan yang dilakukan orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru dalam lingkungan sekolah dan di masyarakat.¹¹ Dengan demikian pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang telah tergantikan oleh keluarga inti yaitu : 1.) Ayah, 2.) Ibu, 3.) Anak.

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab terletak di tangan Keluarga sehingga tidak bisa digantikan oleh orang lain, didalam keluarga kali pertama anak –anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari baik melalui perkembangan fisik, social emosional, mental, dan spiritual dari tiap anggota keluarga.¹²

Maka sebab itu, dibutuhkan peran keluarga sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar. Menurut Winingsih terdapat empat peran keluarga selama Pembelajaran yaitu: 1) Keluarga memiliki peran sebagai guru di rumah, yang mana keluarga dapat membimbing anaknya dalam belajar di rumah; 2) Keluarga sebagai fasilitator, keluarga sebagai sarana dan prasarana bagi anak dalam melaksanakan pembelajaran di rumah; 3) Keluarga sebagai motivator, yaitu keluarga dapat

¹¹ Abu Ahmadi, “*Sosiologi Pendidikan*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 90-91

¹² Khoironi S, Psi., M.Pd.i and M. Huwaina, “*Meningkatkan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua*”, Jurnal Education And Development, h. 20-21

memberikan semangat serta dukungan kepada anak dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik; dan 4) Keluarga sebagai pengaruh atau director.¹³

Dengan mendampingi anak selama proses belajarnya, dapat membantu membangun kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua. Peran yang terpenting orang tua dalam mendampingi dan memotivasi anaknya adalah membuat anak tidak merasa sendiri karena orang tua memberi semangat dan menjadi tempat diskusi dan bertanya bagi anak. Hubungan antara anak dan keluarga, mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan keluarga, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung kearah yang positif.

Mengingat pentingnya menanamkan dan menumbuhkan kemampuan agama pada anak sejak usia dini dan bagi kehidupan anak dimasa datang, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Hubungan Keluarga Terhadap Kemampuan Agama Anak Kelompok A TK Pertiwi Tlogoagung**” peneliti mengambil sampel langsung dari orang tua anak Kelompok A di TK Pertiwi Tlogoagung.

¹³ Winingsih, Endang. (2020). “*Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.*” April 2, 2020. Poskita.co: <https://poskita.co/2020/04/02/peran-orangtua-dalampembelajaran-jarak-jauh/>

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan keluarga terhadap kemampuan agama anak kelompok A di TK Pertiwi Tlogoagung ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan keluarga terhadap kemampuan agama anak kelompok A di TK Pertiwi Tlogoagung.

D. Manfaat Penelitian

Diambil dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas tadi, maka peneliti berharap penelitian ini membawa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan ilmu atau pengetahuan ilmiah bagi bidang pendidikan, parenting orang tua bagi anak usia dini mengenai pendidikan agama dan bagaimana hubungan keluarga terhadap kemampuan agama anak.

2. Manfaat Praktis**a. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi serta dijadikan pengetahuan, wawasan, serta referensi mengenai keterlibatan keluarga dalam meningkatkan dan memberi dukungan untuk membentuk sikap keagamaan anak.

b. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan wawasan dalam rangka pengembangan dalam ilmu pendidikan khususnya di bidang keguruan dan parenting orang tua.

c. Bagi guru dan orang tua

Menyebarkan mengenai arti penting keterlibatan keluarga dan masyarakat luas. Menjadi evaluasi bagi keluarga dan guru yang memiliki peran sebagai contoh tauladan dan pembimbing anak dalam pendidikan keagamaan anak.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional kegunaanya adalah memudahkan dalam memahami pengertian dan maksud dari istilah istilah yang ada di dalam judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahfahaman dan kekeliruan pemahaman arti, beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Keluarga

Dalam perspektif penelitian ini Keluarga adalah lingkungan masyarakat terkecil dan utama yang dikenal pertama kali oleh anak. Keluarga adalah sekumpulan orang yang di satukan oleh hubungan perkawinan dan hubungan darah, keluarga terbagi menjadi 2 kelompok yaitu keluarga besar dan keluarga inti, keluarga besar terdiri dari seluruh keluarga ayah dan ibu yaitu kakek, nenek, ayah, ibu, anak, paman, bibi, keponakan, dll. Sedangkan keluarga inti terdiri dari pasangan orang tua yaitu ayah, ibu serta anak-anak. Keluarga atau

ayah dan ibu, memiliki peranan penting dalam pendidikan awal anak, sejak dalam kandungan hingga dewasa keluarga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dalam proses tumbuh kembang anak hingga dewasa kelak. Keluarga dalam penelitian ini yaitu ayah/ibu atau orang tua anak.

2. Kemampuan Agama Anak

Perspektif penelitian ini Kemampuan agama anak atau kemampuan dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral (NAM), adalah salah satu aspek perkembangan anak yang ada pada TK atau kurikulum TK (Taman Kanak-Kanak) didalam aspek perkembangan NAM ini terdapat 2 kemampuan yang di capai yaitu : Nilai Agama dan Moral.

Dalam aspek perkembangan yang di kembangkan dalam NAM anak pada STTPA Usia 4-5 tahun meliputi : melaksanakan dan menirukan gerakan dalam ibadah, sopan santun, melafalkan do`a sehari-hari, mengucapkan salam dan juga mengenal agama yang di anut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari 3 bab, masing masing bab lebih diperinci dalam masing masing sub bab sebagai berikut :

BAB I : Berisi tentang Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang, rumusa masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

- BAB II : Berisi tentang Landasan Teori, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang landasan teori, kajian pustaka, kerangka konseptual dan hipotesis.
- BAB III : Berisi tentang Metode penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data, variabel dan indikator penelitian, uji validasi dan reabilitas, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.
- BAB IV : Berisi Hasil Penelitian, Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang deskripsi umum objek penelitian dan data hasil penelitian.
- BAB V : Berisi Analisis dan Pembahasan, Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB VI : Berisi Penutup, Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran yang sifatnya membangun.

